

**Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Petani Terhadap
Konsumsi Pangan Protein Hewani Di Desa Denai Lama, Kecamatan
Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang**

S K R I P S I

Oleh:

ADE AJI KURNIA UTOMO

NPM : 1904300013

Program Studi : Agribisnis



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2026**

**PENGARUH KONDISI SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA
PETANI TERHADAP KONSUMSI PANGAN PROTEIN
HEWANI DI DESA DENAI LAMA, KECAMATAN
PANTAI LABU, KABUPATEN DELI SERDANG**

SKRIPSI

Oleh:

**ADE AJI KURNIA UTOMO
1904300013
AGRIBISNIS**

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Strata 1 (S1) pada
Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Komisi Pembimbing



Dr. Ainul Mardhiyah, S.P., M.Si.

Ketua



Ira Apriyanti, S.P., M.Sc.

Anggota

Disetujui Oleh:

Dekan



Prof. Dr. Ir. Wan Afriani Barus, M. P.

Tanggal Lulus : 22 Januari 2026

PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama: Ade Aji Kurnia Utomo

NPM : 1904300013

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul “Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Petani Terhadap Konsumsi Pangan Protein Hewani Di Desa Denai Lama, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang” adalah berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri. Jika terdapat karya orang lain, saya Akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (Plagiarisme), maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh. Dengan pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak siapapun.

Medan, Januari 2026

Yang menyatakan.



(Ade Aji Kurnia Utomo)

RINGKASAN

Ade Aji Kurnia Utomo (1904300013) berjudul Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Petani Terhadap Konsumsi Pangan Protein Hewani Di Desa Denai Lama, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang. Dibimbing oleh Ibu Dr. Ainul Mardhiyah, S.P., M.Si. dan Ibu Ira Apriyanti, S.P., M.Sc. Tujuan penelitian: 1) untuk mengetahui bagaimana gambaran konsumsi protein hewani pada rumah tangga petani Di Desa Denai Lama, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang; 2) untuk mengetahui bagaimana hubungan antara usia, jenis kelamin, pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan, dan jumlah anggota keluarga dengan konsumsi protein hewani pada rumah tangga petani Di Desa Denai Lama, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang. Metode penelitian dengan deskriptif statistik dan uji *chi – square* pada 41 petani secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat konsumsi protein hewani rumah tangga petani masih tergolong rendah, dengan rata – rata konsumsi 8.335 gram per minggu. Daging ayam menjadi sumber protein tertinggi sebesar 2.018 gram per minggu, diikuti oleh telur ayam sebesar 1,150 gram per minggu, dan konsumsi ikan kembung, tongkol, gurame, dan lele masing – masing sebesar 1 gram per minggu. Variabel usia dan jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan konsumsi pangan protein hewani. Sedangkan variabel pendapatan, tingkat pendidikan, dan jumlah anggota rumah tangga memiliki hubungan signifikan dengan keeratan hubungan kuat.

Kata Kunci: Konsumsi Protein, Sosial Ekonomi, Petani Padi

SUMMARY

Ade Aji Kurnia Utomo (1904300013) conducted a research study entitled "The Influence of Socio – Economic Conditions of Farmer Households on the Consumption of Animal Protein Foods in Denai Lama Village, Pantai Labu Subdistrict, Deli Serdang Regency" under the supervision of Dr. Ainul Mardiyah, S.P., M.Si., and Ira Apriyanti, S.P., M.Sc. The objectives of this study were: 1) To describe the consumption pattern of animal protein among farmer households in Denai Lama Village, Pantai Labu Subdistrict, Deli Serdang Regency; 2) to identify how is the relationship between age, gender, household income, education level, and household size with protein consumption among these households. The research employed descriptive statistics and chi – square analysis on a purposively selected sample of 41 farmers. The findings revealed that the level of animal protein consumption among farmer households was relatively low, with an average intake of 8,335 grams per week. Chicken meat was the highest source of protein at 2,018 grams per week, followed by chicken eggs at 1,150 grams per week, while the consumption of fish such as mackerel, tuna, gourami, and catfish was only 1 gram per week for each type. Age and gender were not significantly associated with animal protein consumption. However, income, education level, and number of household members were significantly associated with strong relationship.

Keyword: Protein Consumption, Socioeconomics, Rice Farmers

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. DATA PRIBADI

Nama : Ade Aji Kurnia Utomo
NPM : 1904300013
Tempat dan Tanggal Lahir : Gunung Melayu, 01 Maret 2001
Jenis Kelamin : Laki – laki
Agama : Islam
Anak Ke : 1 dari 2 Bersaudara
Alamat : Desa Rahuning 1 Dusun V Kecamatan Rahuning,
Kabupaten Asahan
No. Telepon : 0812 6856 7183

2. RIWAYAT PENDIDIKAN

SD Negeri 010139 Perk.Gunung Melayu (Lulus 2013)
SMP Negeri 1 Pulau Rakyat (Lulus 2016)
SMA Negeri 1 Pulau Rakyat (Lulus 2019)

Medan, Februari 2026

Ade Aji Kurnia Utomo

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Karunia – Nya serta kemudahan kepada penulis, tak lupa shalawat beriring salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan proposal yang berjudul **“Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Petani Terhadap Konsumsi Pangan Protein Hewani Di Desa Denai Lama, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang”**. Proposal ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Strata 1 (S1) pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang setulus – tulusnya kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Wan Afriani Barus, M. P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Akbar Habib, S. P., M. P., selaku Wakil Dekan I Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu Juita Rahmadani Manik, S. P., M. Si., selaku Wakil Dekan III Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Mailina Harahap, S.P., M.Si., selaku Ketua Program Studi Agribisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Dr. Ainul Mardhiyah, S.P., M.Si., selaku Ketua Komisi Pembimbing Skripsi yang selalu mendukung dan memberi arahan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Ira Apriyanti, S.P., M.Sc., selaku Anggota Komisi Pembimbing Skripsi yang selalu mendukung dan memberi arahan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini..
7. Seluruh Staf Pengajar Dan biro Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta nasehat kepada penulis selama masa perkuliahan.
8. Kedua orang tua Ayahanda dan Ibunda yang telah membesarkan, banyak berkorban, memberikan semangat, doa dan juga materi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

9. Teman – teman seperjuangan Agribisnis Stambuk 2019 yang selama ini memotivasi dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Dan seluruh pihak yang telah ikut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata penulis berharap semoga proposal ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak guna kesempurnaan proposal ini menjadi lebih baik.

Medan, Februari 2026

Penulis

DAFTAR ISI

PERNYATAAN.....	i
RINGKASAN	ii
SUMMARY	iii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	5
Tujuan Penelitian	5
Manfaat Penelitian	6
TINJAUAN PUSTAKA.....	7
Pangan	7
Pangan Hewani	9
Teori Konsumsi	10
Pola Konsumsi Pangan Hewani Rumah Tangga	12
Kriteria Pola Konsumsi Pangan	13
Faktor – Faktor yang Memengaruhi Konsumsi Protein Hewani	14
1. Usia	15
2. Jenis Kelamin	16
3. Pendapatan rumah tangga	16
4. Tingkat Pendidikan	17
5. Jumlah anggota rumah tangga	17
Penelitian Terdahulu	17
Kerangka Pemikiran	20
Hipotesis Penelitian	21
METODE PENELITIAN	23
Metode Penentuan Lokasi	23
Metode Penarikan Sampel	23
Metode Pengumpulan Data	23

Metode	Analisis	Data		
.....		24
Definisi	dan	Batasan	Operasional	
.....	26
Definisi Operasional			26
Batasan Operasional			27
DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN				28
Gambaran	Umum	Desa	Denai	Lama
.....
Keadaan				Penduduk
.....			
Sarana		dan		Prasarana
.....	
Karakteristik				Sampel
.....			
HASIL DAN PEMBAHASAN				34
Pola	Konsumsi	Protein	Hewani	
.....	34
Hubungan Usia, Jenis Kelamin, Pendapatan, Tingkat Pendidikan, dan Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Konsumsi Pangan Protein Hewani Rumah Tangga Petani				36
KESIMPULAN DAN SARAN				40
A. Kesimpulan				40
B. Saran				40
DAFTAR PUSTAKA				41
LAMPIRAN				45

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Rata – Rata Konsumsi Protein (gr) Indonesia Pada Tahun 2020 – 2022.....	2
2.	Besaran konsumsi protein hewani.....	24
3.	frekuensi konsumsi protein hewani.....	24
4.	Jumlah Penduduk Desa Denai Lama.....	29
5.	Sarana dan Prasarana di Desa Denai Lama.....	30
6.	Karakteristik Sampel Berdasarkan Usia.....	31
7.	Karakteristik Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin.....	31
8.	Karakteristik Sampel Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	32
9.	Karakteristik Sampel Berdasarkan Luas Lahan.....	32
10.	Karakteristik Sampel Berdasarkan Pengalaman Usahatani.	33
11.	Besaran Konsumsi Protein Hewani Rumah Tangga Petani Desa Denai Lama (Per minggu).....	34
12.	Pola Konsumsi Pangan Protein Hewani Rumah Tangga Petani Desa Denai Lama (Per Minggu)	35
13.	Hasil Hasil Uji Chi – Square.....	37

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Skema kerangka pemikiran.....	21

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Identitas Responden.....	45
2.	Frekuensi Konsumsi Protein Hewani Per minggu.....	46
3.	Jumlah Konsumsi Protein Hewani Per minggu.....	47
4.	Protein Hewani Per minggu.....	48
5.	Kondidi Sosial Ekonomi Responden.....	50
6.	Data SPSS.....	52
7.	Output SPSS.....	53
8.	Denah Desa Denai Lama.....	58

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pangan menjadi salah satu kebutuhan dasar dan pokok yang dibutuhkan manusia dalam memenuhi asupan gizi. Salah satu arah pencapaian yang ingin diraih dari pembangunan ekonomi adalah kemandirian pangan dan kedaulatan pangan di tingkat rumah tangga. Kedaulatan pangan merupakan sebuah konsep dalam pemenuhan hak atas pangan yang berkualitas baik dan bernilai gizi pula (Hotma dkk., 2022). Kedaulatan pangan amat penting karena pangan yang berkualitas dan bergizi baik dapat menentukan kualitas sumber daya manusia (Suwarti dkk., 2015). Selanjutnya perilaku konsumsi pangan menjadi salah satu indikator yang digunakan dalam mengukur tingkat keberhasilan pembangunan sumber daya manusia. Pola konsumsi pangan dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga dimana rumah tangga yang memiliki tingkat kesejahteraan ekonomi yang semakin membaik akan memiliki tingkat konsumsi nonpangan yang lebih besar dibandingkan konsumsinya, dengan asumsi kebutuhan pangan sudah terpenuhi dengan baik (Umaroh dan Vinantia, 2018).

Konsumsi pangan adalah jenis dan jumlah pangan yang dimakan oleh seseorang dengan tujuan tertentu pada waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, psikologis dan sosiologis (Hadini dkk., 2017). Asam amino esensial yang berperan dalam mendukung fungsi otak dan kecerdasan tidak dapat diproduksi oleh tubuh namun dapat dipenuhi dengan mengonsumsi protein hewani seperti daging, ikan, susu, keju, dan telur. Dimana protein hewani ini mengandung 9 asam amino esensial yang diperlukan tubuh. Artinya produk ternak mengandung

protein hewani yang sangat dibutuhkan dalam pembentukan otak dan kecerdasan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia berkualitas digambarkan sebagai manusia sehat yang cerdas, produktif, dan mandiri (Suryana dkk., 2019).

Namun di Indonesia konsumsi protein hewani masih berada dibawah standart yang ditetapkan oleh badan pangan dunia Food and Agriculture Organization (FAO). Data Susenas 2022 menunjukkan rata – rata konsumsi protein hewani kapita per hari pada jenis telur dan susu 3,37 gr, daging 4,79 gr dan ikan/udang/cumi/kerang 9,58 gr (BPS, 2023). Sedangkan, standar FAO untuk konsumsi protein hewani minimal 6 gram/kapita/hari atau setara daging sebanyak 10,1 kg, telur 3,5 kg dan susu 6,4 kg/kapita/tahun (Syafrizal dkk., 2017). Konsumsi masyarakat Indonesia dapat dilihat pada Tabel dibawah ini:

Tabel 1. Rata – Rata Konsumsi Protein (gr) Indonesia Pada Tahun 2020 – 2022

Kelompok Komoditas Makanan	2020	2021	2022
Padi padian	19,16	19,97	19,80
Umbi umbian	0,37	0,44	0,44
Ikan/Udang/Cumi/Kerang	8,43	8,74	9,58
Daging	4,05	4,38	4,79
Telur dan Susu	3,47	3,49	3,37
Sayur – sayuran	2,32	2,47	2,51
Kacang – kacang	5,20	5,36	5,11
Buah – buahan	0,51	0,47	0,52
Minyak dan Kelapa	0,19	0,20	0,17
Bahan Minuman	0,80	0,84	0,82
Bumbu – bumbu	0,44	0,48	0,49
Bahan Makanan Lainnya	1,09	1,19	1,22
Makanan dan Minuman Jadi	15,94	14,24	13,41
Jumlah	61,98	62,27	62,21

Sumber: Kementerian Pertanian 2023

Konsumsi protein rata – rata Indonesia mengalami fluktuatif dimana pada tahun 2020 sebesar 61,98 gr kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2021 menjadi 62,27gr. Namun pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 62,21gr. Konsumsi penduduk Indonesia pada tahun 2016 didominasi oleh padi – padian sebesar 37,22% dari total konsumsi. Selanjutnya, konsumsi makanan dan minuman jadi menyumbang 19,85%, diikuti oleh ikan, udang, cumi, dan kerang sebesar 12,65%, kacang – kacangan sebesar 8,77%, daging sebesar 5,91%, serta telur dan susu sebesar 5,89% (Umaroh dan Vinantia, 2018). Berdasarkan tabel 1 juga dapat dilihat bahwa konsumsi tertinggi masih di dominasi oleh kelompok padi – padian sebesar 32% pada tahun 2022, hal ini masih serupa dengan kondisi tahun 2016.

Fenomena lainnya adalah pertumbuhan konsumsi protein hewani pada penduduk Indonesia terus mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa konsumsi protein hewani pada tahun 2020 sebesar 15,95 gr kemudian mengalami penurunan drastic di tahun 2022 menjadi 9,84 gr dan Kembali meningkat sebesar 10,99 gr pada tahun 2022. Permintaan untuk pangan bersifat dinamis, antara lain dapat berubah akibat perubahan pengetahuan gizi, pendapatan, harga pangan (harga pangan sendiri dan harga pangan lain), preferensi, sosio – budaya dan karakteristik pangan (Muzayyanah dkk., 2017). Karakteristik sosial ekonomi seperti tingkat pendidikan, pendapatan, dan besar keluarga berpengaruh terhadap konsumsi pangan seseorang. Konsumsi pangan asal ternak dalam ruang lingkup rumah tangga merupakan salah satu indikator bahwa ketahanan pangan akan protein hewani telah tercukupi. Adanya perbedaan karakteristik sosial dan ekonomi rumah tangga merupakan salah satu acuan dalam menentukan kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pangan

sehingga asupan gizi dapat tercapai. Ketersediaan pangan hewani dalam rumah tangga merupakan salah satu indikator keberhasilan ketahanan pangan dalam rumah tangga itu sendiri (Suwarti dkk., 2015).

Desa Denai Lama merupakan salah satu desa di Kecamatan Pantai Labu dimana mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Sehingga dapat dikatakan bahwa Sebagian besar masyarakat Desa Denai Lama bergantung pada sektor pertanian dalam memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, Desa Denai Lama menjadi merupakan desa yang memiliki agrowisata Paloh Naga dimana dalam Festival Garapan Tradisional Deli Serdang wisata ini menjadi juara pertama. Keberadaan agrowisata yang kini dikelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) ini memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan masyarakat (Panjaitan dan Hutapea, 2024).

Fluktuasi pengeluaran masyarakat untuk konsumsi pangan dan non pangan dipengaruhi oleh pendapatan juga dipengaruhi oleh tingkat inflasi pada daerah tersebut (Zulkarnain, 2018). Bank Indonesia mendefinisikan Inflasi sebagai suatu keadaan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu, dimana kenaikan ini meluas pada barang lainnya. Kenaikan harga yang terjadi akan menyebabkan penurunan pada daya beli riil masyarakat.

Tingkat inflasi Kabupaten Deli Serdang per maret 2024 sebesar 3,42%, dimana angka ini berada di atas anjuran inflasi tahun 2024 yaitu sebesar 2,5%. Hal ini berpengaruh terhadap daya beli riil dimana berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional bahwa rata – rata pengeluaran perkapita perbulan sebesar Rp 1.090.160 jumlah ini berada dibawah rata – rata pengeluaran perkapita Provinsi Sumatera Utara yakni Rp 1.142.717 (BPS Sumut, 2021).

Penelitian ini berfokus pada kondisi sosial ekonomi dan ketahanan rumah tangga petani. Dimana saat ini pembangunan pertanian tidak hanya berfokus pada peningkatan produktivitas petani saja namun lebih condong kepada peningkatan kesejahteraan petani. Tingkat kesejahteraan masyarakat berdasarkan konsep dari UNDP diukur berdasarkan *Human Development Indeks* (HDI) yang mencakup ekonomi, Pendidikan, dan Kesehatan (Solimun, 2017). Artinya mengevaluasi pola konsumsi protein hewani pada rumah tangga petani juga dapat dijadikan sebagai pengukur kesejahteraan petani selain dari pendapatannya.

Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti tertarik untuk menganalisis “Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Petani Terhadap Konsumsi Pangan Protein Hewani Di Desa Denai Lama, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang”

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran konsumsi protein hewani pada rumah tangga petani Di Desa Denai Lama, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang
2. Bagaimana hubungan antara usia, jenis kelamin, pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan, dan jumlah anggota keluarga dengan konsumsi protein hewani pada rumah tangga petani Di Desa Denai Lama, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran konsumsi protein hewani pada rumah tangga petani Di Desa Denai Lama, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang
2. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara usia, jenis kelamin, pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan, dan jumlah anggota keluarga dengan konsumsi protein hewani pada rumah tangga petani Di Desa Denai Lama, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat diantaranya:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan mengenai permasalahan yang dikaji serta merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bagi Pemerintah, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun suatu kebijakan yang lebih baik di masa yang akan datang.
3. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi, wawasan dan pengetahuan serta sebagai referensi penelitian dengan permasalahan yang sama

TINJAUAN PUSTAKA

Pangan

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2004, pangan adalah bahan tambahan makanan, bahan makanan, dan bahan lain yang digunakan dalam penyiapan, pengolahan, dan/atau penyiapan makanan atau minuman yang dikonsumsi manusia (Hatta dkk., 2022). Sedangkan menurut (Suwanti dkk., 2015) mendefinisikan pangan sebagai kebutuhan dasar dan pokok yang dibutuhkan oleh manusia guna memenuhi asupan gizi serta berkontribusi dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga mampu berperan secara optimal. Pangan merupakan kebutuhan dasar yang paling esensial bagi manusia untuk mempertahankan hidup dan kehidupan. Pangan sebagai sumber zat gizi (karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral dan air) menjadi landasan utama manusia untuk mencapai kesehatan dan kesejahteraan sepanjang siklus kehidupan (Juniartha, 2021). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pangan adalah kebutuhan dasar manusia untuk memenuhi kebutuhan gizi bagi kelangsungan hidup.

Bahan pangan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu bahan pangan asal tumbuhan biasa disebut pangan nabati dan bahan pangan asal hewan atau pangan hewani (Gustiana dkk., 2017). Menurut (Hatta dkk., 2022) pangan dibagi menjadi pangan segar dan pangan olahan:

1. Makanan segar Makanan segar adalah makanan mentah yang dapat dimakan langsung atau digunakan sebagai bahan baku untuk pengolahan makanan. Misalnya beras, gandum, segala jenis buahbuahan, ikan, air tawar.

2. Makanan Olahan adalah pangan olahan yang ditujukan untuk golongan tertentu dalam rangka menjaga dan meningkatkan mutu kesehatannya.
3. Makanan siap saji Makanan siap saji adalah makanan atau minuman olahan yang dapat disajikan di tempat atau di luar tempat berdasarkan pesanan

Pangan secara umum menurut (Juniartha, 2021) dibagi menjadi dua kategori utama yaitu pangan hewani dan pangan nabati. Penggolongan ini merupakan cara untuk mengelompokkan makanan berdasarkan sumbernya, yaitu apakah berasal dari hewan atau tumbuhan. Menurut FAO (Organisasi Pangan dan Pertanian Dunia) dikenal sebagai Desirable Dietary Pattern (Pola Pangan Harapan/PPH) dimana PPH mengkategorikan berbagai jenis pangan yang sebaiknya dikonsumsi untuk mencapai pola makan yang seimbang dan sehat. Kategori pangan dalam PPH mencakup:

1. Padi – padian: Seperti beras, gandum, dan jagung.
2. Umbi – umbian: Seperti kentang, ubi, dan singkong.
3. Pangan hewani: Seperti daging, ikan, susu, dan telur.
4. Minyak dan lemak: Sumber lemak dari minyak nabati dan hewani.
5. Buah biji berminyak: Seperti kelapa, kacang – kacangan, dan biji – bijian.
6. Kacang – kacangan: Seperti kacang tanah, kacang merah, dan kedelai.
7. Gula: Termasuk gula pasir, madu, dan pemanis lainnya.
8. Sayur dan buah: Berbagai jenis sayuran dan buah – buahan.

Penggolongan ini membantu dalam merencanakan pola makan yang bervariasi dan seimbang, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan gizi dan mendukung kesehatan masyarakat.

Pangan Hewani

Pangan hewani adalah bahan makanan yang merupakan produk dari hewan atau pangan olahan yang berasal dari hewan (Husnayaen, 2021). Pangan hewani oleh (Hariyadi, 2015) didefinisikan sebagai sumber berbagai zat gizi mikro penting bagi tumbuh kembang balita, seperti zat besi, vitamin B12, dan Zn. Menurut (Norra dkk., 2021) pangan hewani merupakan sumber protein yang baik, dalam jumlah maupun mutu, seperti telur, susu, daging, unggas, ikan, dan kerrang.

Pangan hewani terdiri atas dua kelompok yaitu kelompok darat dan kelompok air. Kelompok hewani darat meliputi sapi, kerbau, domba, kambing, unggas, dan lainnya, sedangkan kelompok hewani air mencakup ikan, kerang, cumi – cumi, udang, remis, dan sejenisnya. Selain itu, pangan hewani juga menyediakan sumber – sumber penting seperti susu, daging, serta lemak atau minyak (Prayitno dkk., 2020). Daging merupakan bagian dari tubuh hewan ternak, baik ruminansia maupun unggas sedangkan telur adalah produk yang dihasilkan oleh ternak unggas. Susu adalah cairan yang diperoleh dari kambing/sapi ternak perah yang sehat melalui proses pemerahan yang tepat, tanpa adanya pengurangan atau penambahan bahan lain. Ikan adalah komoditas berupa hewan air dan biota perairan lainnya, yang didapat dari kegiatan penangkapan di laut atau perairan umum serta hasil budidaya (Juniartha, 2021).

Kebanyakan pangan hewani merupakan sumber protein dan lemak bagi tubuh (Husnayaen, 2021). Protein hewani pada umumnya mempunyai nilai gizi yang lebih tinggi dibandingkan dengan protein nabati (Norra dkk., 2021). Pangan hewani mempunyai asam amino yang lebih lengkap serta protein, vitamin dan mineral lebih baik, karena kandungan zat – zat gizi tersebut lebih banyak dan mudah diserap

tubuh (Husnayaen, 2021). Pangan hewani sangat penting bagi tubuh manusia karena mengandung komponen gizi yang dibutuhkan untuk metabolisme. Gizi dalam pangan hewani berasal dari protein, lemak, serta berbagai mineral, vitamin, dan komponen lainnya, termasuk pigmen (Prayitno dkk., 2020).

Teori Konsumsi

Frederic S. Mishkin mendefinisikan konsumsi sebagai pengeluaran konsumen pada barang dan jasa yang tidak tahan lama. Menurut T. Gilarso konsumsi adalah pusat awal dan tujuan akhir dari seluruh kegiatan ekonomi masyarakat, dimana jika produksi diartikan menciptakan *utility* dalam bentuk barang/jasa, yang dapat memenuhi kebutuhan manusia, maka konsumsi berarti memakai atau menggunakan *utility* tersebut untuk memenuhi kebutuhan. Konsumsi adalah semua penggunaan barang dan jasa yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Juniartha, 2021). Konsumsi merupakan kegiatan menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup (Sari, 2017). Konsumsi merupakan aktivitas ekonomi utama yang didorong oleh adanya upaya memenuhi kebutuhan (Haslina, 2018).

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan konsumsi adalah aktivitas menggunakan barang dan jasa dalam menciptakan *utility*, dan merupakan salah satu aktivitas ekonomi utama yang didorong oleh upaya untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Teori konsumsi oleh Keynes mengemukakan bahwa tindakan konsumsi dilakukan setiap hari oleh setiap orang dengan tujuan untuk memperoleh kepuasan maksimal dan mencapai tingkat kemakmuran, yang berarti terpenuhinya berbagai

macam kebutuhan, baik kebutuhan pokok maupun sekunder, termasuk barang mewah serta kebutuhan jasmani dan rohani (Juniartha, 2021). Keynes menjelaskan bahwa konsumsi saat ini (*current consumption*) sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposabel saat ini (*current disposable income*). Terdapat tingkat konsumsi minimal yang tidak bergantung pada tingkat pendapatan, yang harus dipenuhi meskipun pendapatan sama dengan nol atau konsumsi otonomus (*autonomous consumption*). Jika pendapatan disposabel meningkat, konsumsi juga akan meningkat, namun peningkatan konsumsi tersebut tidak sebesar peningkatan pendapatan disposabel.

Teori konsumsi siklus hidup (Life Cycle Hypothesis atau LCH) adalah teori konsumsi yang dikembangkan oleh Franco Modigliani, Albert Ando, dan Richard Blumberg pada tahun 1950. Teori ini berpendapat bahwa konsumsi merupakan kegiatan yang berlangsung sepanjang hidup. Teori siklus hidup ini memiliki kesamaan dengan teori konsumsi yang diperkenalkan oleh Keynes, yaitu bahwa faktor dominan yang memengaruhi tingkat konsumsi adalah pendapatan disposabel. Namun, teori siklus hidup mencoba menggali lebih dalam untuk memahami faktor – faktor yang memengaruhi besarnya pendapatan disposabel. Menurut teori ini, tingkat pendapatan disposabel berkaitan erat dengan usia seseorang sepanjang siklus hidupnya. Model siklus hidup ini membagi perjalanan hidup manusia menjadi tiga periode: periode belum produktif, periode produktif, dan periode tidak produktif lagi (Zulkarnain, 2018).

Tingkat konsumsi seseorang dipengaruhi oleh fase usia produktifnya. Individu yang belum memasuki usia produktif cenderung memiliki tingkat konsumsi yang rendah. Namun, ketika individu tersebut tumbuh dewasa dan mulai memasuki usia produktif, pengeluarannya untuk konsumsi meningkat. Hal ini logis,

karena individu yang telah bekerja memiliki penghasilan yang dapat digunakan untuk konsumsi atau disimpan sebagai tabungan untuk masa depan. Ketika individu mencapai usia pensiun dan tidak lagi produktif, tingkat konsumsi biasanya menurun karena penghasilan berhenti, dan mereka cenderung menggunakan tabungan yang telah dikumpulkan selama masa produktif (Hermanto, 2015).

Pola Konsumsi Pangan Hewani Rumah Tangga

Rumah tangga adalah seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau sensus, dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur sekaligus pemilik faktor – faktor produksi. Dimana rumah tangga akan mengelola faktor – faktor produksi tersebut untuk memperoleh balas jasa (Zulkarnain, 2018). Rumah tangga terdiri dari sekelompok orang dengan karakteristik yang berbeda, baik dalam hal penerimaan maupun pengeluaran.

Dalam hal penerimaan/pendapatan, Sebagian rumah tangga pendapatannya hanya berasal dari upah/gaji, dari usaha saja, atau dari gabungan keduanya. Ada pula rumah tangga yang memperoleh pendapatan dari sumber lain seperti pensiun, bagi hasil, dan sebagainya. Hal ini bergantung pada tingkat keaktifan mereka dalam kegiatan ekonomi. Pendapatan dapat digunakan dengan dua cara. Pertama, membelanjakannya untuk barang – barang konsumsi. Kedua, menyimpannya sebagai tabungan. Pengeluaran konsumsi dilakukan untuk mempertahankan taraf hidup. Pada tingkat pendapatan yang rendah, pengeluaran konsumsi umumnya difokuskan pada kebutuhan – kebutuhan pokok untuk memenuhi kebutuhan jasmani (BPS Boyolali, 2024).

Teori permintaan menganalisis perilaku pilihan individu yang selalu berusaha memaksimalkan utilitas atau kepuasan dari mengonsumsi barang dan jasa dengan anggaran yang terbatas. Diasumsikan bahwa konsumen memiliki informasi lengkap mengenai pilihan yang tersedia dan mengevaluasi pilihan tersebut sebelum memutuskan barang dan jasa yang akan dikonsumsi (Umaroh dan Vinantia, 2018). Proses ini selanjutnya akan menghasilkan pola konsumsi individu ataupun rumah tangga.

Pola pangan merupakan cara seseorang untuk memilih dan mengonsumsi makanan sebagai reaksi dari pengaruh fisiologis, psikologis, sosial dan budaya (Harper dkk. 1985). Pola pangan disebut juga sebagai pola makan atau kebiasaan makan. Pola pangan ini meliputi pemilihan pangan, cara memperoleh, cara menyimpan dan pemeliharaannya, serta cara mempersiapkannya (Juniartha, 2021).

Pola perilaku rumah tangga petani dalam aktivitas pertanian dapat bervariasi dari semi – komersial hingga komersial. Petani memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan produksi yang secara langsung mempengaruhi jumlah pendapatan yang diperoleh. Tingkat pendapatan yang diterima pada gilirannya, mempengaruhi keputusan konsumsi rumah tangga petani (Indriani dkk., 2020).

Kriteria Pola Konsumsi Pangan

kriteria pola konsumsi pangan rumah tangga dapat dikategorikan sebagai berikut :

1. Sering, jika >1 kali sehari (tiap kali makan) dan 1x sehari (4 – 6 kali per minggu)
2. Cukup sering, jika 3 kali per minggu

3. Cukup, jika <3 kali per minggu (1 – 2 kali per minggu)
4. Jarang, jika <1 kali per minggu (2 – 3 kali per bulan)
5. Sangat jarang, jika 1 kali per bulan (12 kali per tahun)

Menurut (Zulkarnain, 2018) konsumsi pangan dapat diukur dengan dua metode yakni food frequency questionnaire dan recall 24 jam.

1. Metode Recall 24 Jam

Metode ini digunakan untuk mengestimasi jumlah pangan hewani dan minuman yang dikonsumsi seseorang dalam 24 jam terakhir atau sehari sebelum wawancara dilakukan. Dengan metode ini, ukuran porsi pangan hewani yang dikonsumsi akan diketahui berdasarkan ukuran rumah tangga (URT), kemudian dikonversi ke ukuran metrik (gram).

2. Food Frequency Questionnaire (FFQ)

Metode ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai pola konsumsi pangan hewani seseorang melalui kuesioner yang berisi daftar jenis pangan hewani beserta frekuensi konsumsinya.

Faktor – Faktor yang Memengaruhi Konsumsi Protein Hewani

Harga pangan sumber protein (ikan, daging, dan daging ayam), pengeluaran rumah tangga, wilayah tempat tinggal rumah tangga, dan jumlah ART memiliki pengaruh pada konsumsi protein hewani (Wahyuni dkk., 2016). Pola konsumsi rumah tangga yang di dalamnya termasuk bahan makanan sumber protein hewani, dapat dipengaruhi oleh harga, pendapatan rumah tangga, dan preferensi rumah tangga atas barang yang akan dikonsumsi (Wahyuni et al., 2016). Preferensi setiap rumah tangga berbeda – beda disebabkan oleh adanya perbedaan wilayah, tingkat

pendidikan anggota keluarga, jumlah anggota rumah tangga (ART), kebiasaan, budaya, dan sebagainya (Umaroh dan Vinantia, 2018). Menurut (Habib dkk., 2021) bahwa pola konsumsi masyarakat dipengaruhi oleh faktor – faktor budaya. Selanjutnya pengeluaran komoditas protein hewani, harga daging, harga daging ayam, harga ikan, dan jumlah ART berpengaruh terhadap konsumsi pangan hewani (Umaroh dan Vinantia, 2018). Sehingga perubahan harga bahan makanan, khususnya bahan makanan sumber protein hewani, dan perbedaan pendapatan rumah tangga dapat direspons oleh rumah tangga secara berbeda sesuai dengan masing – masing karakteristik rumah tangga. Konsumsi daging ayam ras dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi seperti jumlah anggota keluarga, pendapatan rumah tangga, harga daging ayam ras, harga telur ayam, harga beras, harga daging sapi, harga ikan, dan wilayah tempat tinggal (Zulkarnain, 2018). Menurut Ermanda *et al* (2019) konsumsi protein hewani seperti sapi, unggas dan ikan dipengaruhi oleh pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, usia, dan pendidikan.

1. Usia

Usia menjadi salah satu faktor yang turut menentukan tingkat konsumsi protein hewani asal ternak pada individu. Seiring bertambahnya usia, kemampuan berpikir dan daya tangkap seseorang juga mengalami perkembangan, sehingga pengetahuan yang dimiliki cenderung meningkat dan semakin baik (Adawiyah, 2017). Pengalaman seseorang akan meningkat seiring bertambahnya usia, termasuk pemahaman tentang pengaruh makanan yang dikonsumsi terhadap kesehatan tubuh dalam jangka Panjang (Dewanti, 2020).

2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin kepala rumah tangga berperan dalam memengaruhi tingkat keragaman konsumsi pangan. Penelitian Codjoe *et al* (2016) menunjukkan bahwa rumah tangga dengan kepala laki – laki cenderung memiliki keragaman konsumsi pangan yang lebih tinggi dibandingkan rumah tangga dengan kepala perempuan. Namun, temuan Dewanti (2020) menyatakan bahwa rumah tangga yang dikepalai perempuan justru memiliki peluang lebih besar untuk mencapai keragaman konsumsi pangan yang tinggi. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa faktor jenis kelamin kepala rumah tangga dapat memberikan pengaruh yang bervariasi tergantung pada konteks sosial, ekonomi, dan budaya masing – masing wilayah.

3. Pendapatan rumah tangga

Keadaan ekonomi keluarga relatif mudah diukur dan memiliki pengaruh besar terhadap konsumsi pangan hewani. Perubahan pendapatan secara langsung dapat memengaruhi perubahan pola konsumsi pangan keluarga. Peningkatan pendapatan memberikan peluang lebih besar untuk membeli pangan hewani dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik. Sebaliknya, penurunan pendapatan akan menyebabkan penurunan dalam hal kualitas dan kuantitas pangan hewani yang dibeli (Juniartha, 2021). Penelitian – penelitian terdahulu mengenai pola konsumsi pangan menunjukkan bahwa pendapatan memiliki pengaruh signifikan terhadap konsumsi pangan. Dengan meningkatnya pendapatan, kecukupan makanan dapat lebih terpenuhi. Oleh karena itu, pendapatan merupakan faktor utama dalam menentukan kualitas dan kuantitas bahan makanan.

4. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi tingkat konsumsi pangan seseorang. Orang yang berpendidikan tinggi cenderung memilih bahan pangan yang lebih baik kualitas dan kuantitasnya (utama, 2018). Selain itu, tingkat pendidikan juga akan menentukan jenis pekerjaan dan besarnya pendapatan yang akan diperoleh sehingga dapat menentukan daya beli seseorang. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga akan memudahkan seseorang dalam menyerap informasi serta mengelaborasikannya yang selanjutnya akan tercermin dalam perilaku dan gaya hidup sehari – hari, khususnya dalam hal kesehatan dan gizi (Atmarita dalam Sitanggang, 2017).

5. Jumlah anggota rumah tangga

Anggota rumah tangga adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga. suatu rumah tangga akan makin membutuhkan konsumsi pangan dalam jumlah yang lebih banyak berdasarkan jumlah anggota rumah tangga tersebut (Luhur dkk., 2020). Jumlah anggota rumah tangga berpengaruh pada pola konsumsi pangan rumah tangga. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka kebutuhan pangan yang dikonsumsi akan semakin bervariasi (Juniartha, 2021).

Penelitian Terdahulu

Wahyuni dkk., (2016) dengan judul "Analisis elastisitas tiga bahan pangan sumber protein hewani di Indonesia". Penelitian ini bertujuan menganalisis perilaku permintaan rumah tangga atas tiga sumber protein hewani (ikan, daging sapi, dan daging ayam) dikaitkan dengan karakteristik rumah tangga yang berbeda dan menganalisis respon rumah tangga di Indonesia terhadap perubahan harga dan

pendapatan. Model estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Almost Ideal Demand System* (AIDS) dari data *Family Life Survey* (IFLS 4). Survei dilakukan terhadap 839 data rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga ikan, harga daging sapi, pengeluaran rumah tangga, wilayah geografis, dan jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap pangsa pengeluaran untuk produk ikan – ikanan, daging ayam, dan daging sapi. Permintaan terhadap ikan, daging sapi, dan daging ayam tergolong inelastis berdasarkan elastisitas harga. Sementara itu, elastisitas pendapatan untuk daging sapi dan daging ayam tergolong elastis.

Adekunmi dkk., (2017) berjudul " *An assessment of protein consumption patterns among rural dwellers in Osun State, Nigeria* ". Penelitian ini bertujuan untuk pola konsumsi protein hewani di antara penduduk pedesaan di Negara Bagian Osun, Nigeria. Teknik *multi – stage sampling* digunakan 120 sampel dengan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan penelitian ini bahwa Penduduk di pedesaan, yang rata – rata pendapatannya termasuk dalam kategori keluarga miskin, memiliki proporsi kecil dalam pengeluaran untuk konsumsi makanan sumber protein hewani, terutama yang berasal dari daging dan ikan. Selain itu, karakteristik sosial ekonomi seperti status pernikahan, tingkat pendidikan, dan pendapatan merupakan faktor – faktor yang memengaruhi pola konsumsi protein hewani.

Umaroh dan Vinantia (2018) berjudul "Analisis Konsumsi Protein Hewani pada Rumah Tangga Indonesia" Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsumsi protein hewani yang ditunjukkan oleh konsumsi komoditas daging, daging ayam, ikan – ikanan, dan susu pada rumah tangga Indonesia. Penelitian ini menggunakan data Indonesian Family Life Survey (IFLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien elastisitas harga memiliki tanda negatif sesuai

dengan hukum permintaan. Nilai elastisitas harga silang bervariasi satu sama lain. Serta konsumsi protein hewani dipengaruhi oleh pengeluaran komoditas protein hewani, harga daging, harga daging ayam, harga ikan, dan jumlah ART.

Prihatin dkk., (2021) berjudul "Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Diversifikasi Konsumsi Pangan Tingkat Rumah Tangga Di Kecamatan Todanan Kabupaten Blora". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketersediaan pangan rumah tangga, keadaan diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga, serta menganalisis faktor sosial ekonomi yang memengaruhi diversifikasi konsumsi pangan pada tingkat rumah tangga. Lokasi penelitian ditentukan melalui purposive sampling dengan jumlah responden sebanyak 45 orang. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendapatan dan pengeluaran konsumsi pangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap diversifikasi konsumsi pangan pada tingkat rumah tangga.

Penelitian Maulana dkk., (2023) dengan judul "Analisis Permintaan Pangan Hewani Di Provinsi Jawa Timur". Penelitian ini menganalisis pengaruh pendapatan, harga, dan karakteristik demografi terhadap konsumsi pangan hewani, serta membandingkan perbedaan antara wilayah pedesaan dan perkotaan. Selain itu, penelitian ini juga mengevaluasi sensitivitas rumah tangga terhadap pendapatan, harga, dan karakteristik demografi melalui analisis elastisitas permintaan. Data yang digunakan berasal dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2018, dan metode analisis yang diterapkan adalah model *Quadratic Almost Ideal Demand System* (QUAIDS) serta estimasi *nonlinear least – squares*. Berdasarkan penelitian ini pendapatan dan harga memiliki pengaruh signifikan terhadap konsumsi pangan

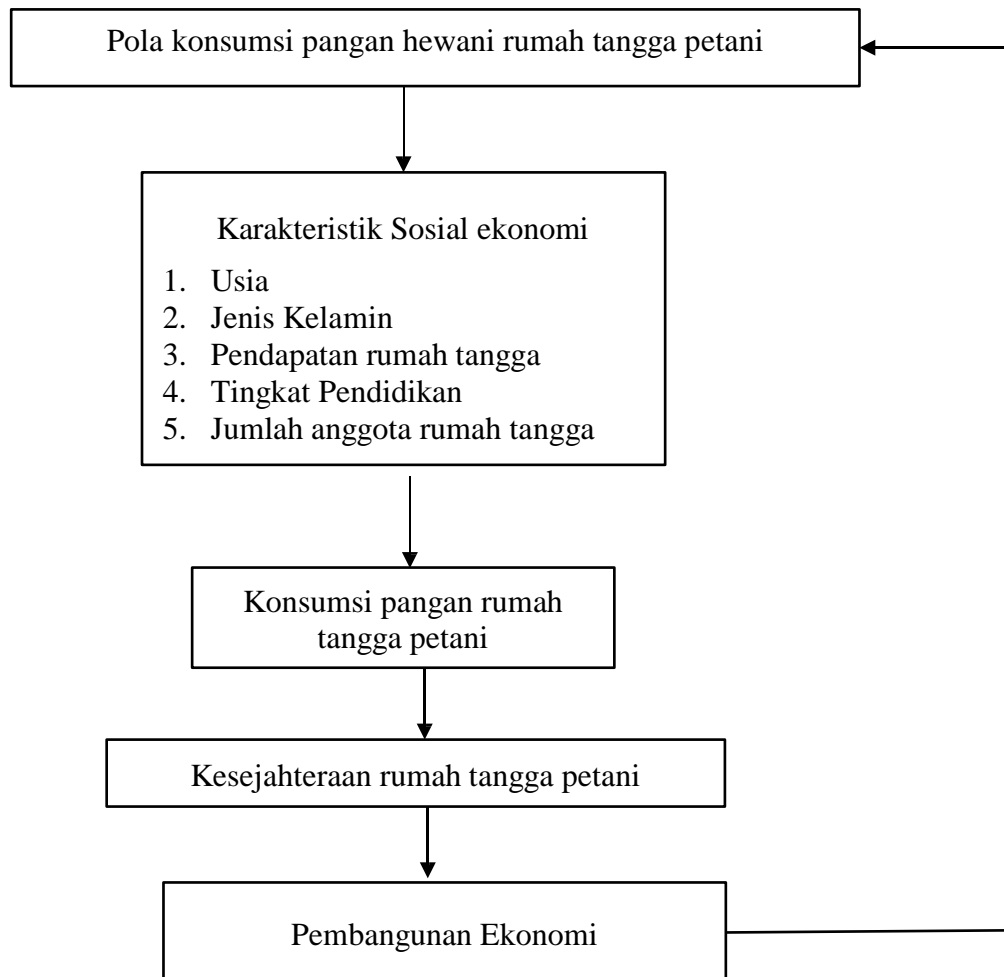
hewani rumah tangga di Jawa Timur. Semua komoditas pangan hewani dikategorikan sebagai barang normal berdasarkan nilai elastisitas pengeluaran.

Kerangka Pemikiran

Salah satu tujuan utama pembangunan ekonomi adalah mencapai kemandirian dan kedaulatan pangan di tingkat rumah tangga. Dalam konteks ini, pola perilaku rumah tangga petani dalam aktivitas pertanian dapat bervariasi dari semi – komersial hingga komersial. Petani memegang peran penting dalam pengambilan keputusan produksi, yang secara langsung mempengaruhi jumlah pendapatan yang diperoleh. Pendapatan yang diterima pada akhirnya akan memengaruhi keputusan konsumsi rumah tangga petani (Indriani dkk., 2020).

Pola konsumsi pangan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga. Rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan ekonomi yang semakin membaik cenderung memiliki proporsi konsumsi nonpangan yang lebih besar dibandingkan konsumsi pangannya, dengan asumsi bahwa kebutuhan pangan sudah terpenuhi dengan baik (Umaroh dan Vinantia, 2018). Ketersediaan pangan hewani dalam rumah tangga juga merupakan indikator penting dari keberhasilan ketahanan pangan di rumah tangga tersebut (Suwarti dkk., 2015). Karakteristik sosial ekonomi seperti tingkat pendidikan, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga serta harga barang itu sendiri memiliki pengaruh signifikan terhadap pola konsumsi pangan seseorang. Perbedaan dalam karakteristik sosial dan ekonomi rumah tangga menjadi salah satu acuan untuk menilai kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan. Kerangka

kerja pada penelitian ini memiliki skema sebagai berikut, yang didasarkan pada uraian di atas:



Gambar 1. Skema kerangka pemikiran

Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan sementara yang dibuat berdasarkan pengamatan awal atau teori, yang kemudian diuji melalui penelitian atau eksperimen untuk menentukan kebenarannya. Hipotesis berfungsi sebagai titik awal dalam penelitian ilmiah, di mana peneliti berusaha untuk mengonfirmasi atau

menolak dugaan tersebut melalui pengumpulan data dan analisis. Adapun hipotesis dari penelitian ini yaitu diduga usia, jenis kelamin, pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan, dan jumlah anggota keluarga mempengaruhi konsumsi pangan hewani rumah tangga petani.

METODE PENELITIAN

Metode Penentuan Lokasi

Daerah penelitian ini ditentukan secara sengaja atau *purposive*. Penelitian dilaksanakan di Desa Denai Lama, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang. Pemilihan daerah ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Selain itu, Desa Denai Lama juga merupakan ikon wisata di Kecamatan Pantai Labu yang terkenal dengan keindahan pematang sawahnya.

Metode Penarikan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah rumah tangga petani dengan jumlah 601 rumah tangga (Trisnawaty dkk., 2022). Pengambilan sampel jika diketahui besaran populasinya maka menggunakan rumus slovin.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{601}{1 + 601(0,15)^2}$$

n = 41,3 dilakukan pembulatan menjadi 41 petani

Berdasarkan perhitungan dengan rumus slovin didapatkan jumlah sampel sebesar 41 rumah tangga petani. Selanjutnya penentuan sampel dilakukan secara *purposive sampling*.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan dua jenis data: data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui survei dan wawancara dengan menggunakan kuesioner yang telah dirancang sebelumnya.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari sumber – sumber seperti publikasi pemerintah, artikel jurnal, dan buku, yang digunakan untuk memperkaya dan mendukung hasil penelitian.

Metode Analisis Data

Rumusan masalah pertama mengenai gambaran konsumsi protein hewani dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode deskriptif statistik. Dimana gambaran gambaran konsumsi protein hewani akan disajikan menggunakan tabel dan grafik dimana memuat di dalamnya jenis bahan pangan dan frekuensi makan bahan pangan protein hewani. Tabel yang digunakan dalam mengukur besaran jenis bahan pangan sebagai berikut :

Tabel 2. Besaran konsumsi protein hewani

Keterangan	Besaran (gram)
Daging ayam	
Ikan	
Telur	
Total	

Selanjutnya frekuensi konsumsi tiap – tiap jenis bahan pangan protein hewani diukur dengan tabel dibawah ini:

Tabel 3. frekuensi konsumsi protein hewani

Keterangan	Sering	Cukup Sering	Cukup	Jarang	Sangat Jarang
Daging ayam					
Ikan					
Telur					

Kriteria diatas berdasarkan pada (Zulkarnain, 2018) :

1. Sering, jika >1 kali sehari (tiap kali makan) dan 1x sehari (4 – 6 kali per minggu)
2. Cukup sering, jika 3 kali per minggu
3. Cukup, jika <3 kali per minggu (1 – 2 kali per minggu)

4. Jarang, jika <1 kali per minggu (2 – 3 kali per bulan)
5. Sangat jarang, jika 1 kali per bulan (12 kali per tahun)

Rumusan masalah kedua pada penelitian ini dianalisis dengan uji *chi – square* menggunakan SPSS 21. Uji *chi – square* adalah metode analisis statistik yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua atau lebih variabel. Metode ini diterapkan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan di antara usia, jenis kelamin, pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan, dan jumlah anggota keluarga mempengaruhi konsumsi pangan protein hewani rumah tangga petani. Variable – variable pada penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$\chi^2 = f (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, Y)$$

Keterangan :

Y = konsumsi pangan protein hewani (gram)

X₁ = Usia (Tahun)

X₂ = Jenis Kelamin

X₃ = Pendapatan rumah tangga (Rp)

X₄ = Tingkat pendidikan (Tahun)

X₅ = Jumlah anggota keluarga (Orang)

Uji *chi – square* dilakukan untuk mengukur hubungan antara variabel yang ada pada baris dengan variabel pada kolom. Kriteria keputusan berdasarkan (Devi Pramita Sari & Nabila Sholihah ‘Atiqoh, 2020)

1. Jika *Asymp. Sig.* < α (0,05) \rightarrow H₀ ditolak, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel.
2. Jika *Asymp. Sig.* \geq α (0,05) \rightarrow H₀ diterima, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel.

Selanjutnya pengukuran kekuatan hubungan dilakukan dengan melihat nilai *Cramer's V*. Kategori keeratan hubungan berdasarkan pada (Dai et al., 2021) yakni keeratan hubungan lemah dengan nilai *Cramer's V* ($>0,05$), sedang ($>0,10$), kuat ($>0,15$), dan sangat kuat ($>0,25$).

Definisi dan Batasan Operasional

Definisi Operasional

1. Faktor sosial ekonomi adalah aspek – aspek yang berkaitan dengan kondisi sosial dan ekonomi individu atau kelompok yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk perilaku, kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan.
2. Rumah tangga petani adalah unit ekonomi yang terdiri dari individu atau keluarga yang terlibat dalam kegiatan pertanian sebagai sumber utama pendapatan dan mata pencaharian.
3. Pola konsumsi pangan adalah kebiasaan dan preferensi individu atau kelompok dalam memilih, mengonsumsi, dan mengatur jenis serta jumlah makanan dan minuman yang dikonsumsi dalam kehidupan sehari – hari.
4. Pangan protein hewani adalah jenis makanan yang berasal dari hewan dan mengandung protein seperti ayam, ikan, dan telur.
5. Usia adalah lama waktu hidup seseorang yang dihitung sejak lahir hingga saat penelitian dilakukan, biasanya dinyatakan dalam satuan tahun.
6. Jenis Kelamin adalah kategori biologis seseorang sebagai laki – laki atau perempuan, yang dapat memengaruhi preferensi dan perilaku konsumsi dalam rumah tangga.

7. Pendapatan adalah total penerimaan keuangan yang diperoleh rumah tangga dari berbagai sumber dalam periode tertentu, yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup, termasuk konsumsi pangan.
8. Tingkat Pendidikan adalah jenjang pendidikan formal tertinggi yang telah diselesaikan oleh seseorang, yang mencerminkan pengetahuan dan kemampuan dalam mengambil keputusan, termasuk dalam memilih jenis pangan.
9. Jumlah Anggota Rumah Tangga adalah total individu yang tinggal dalam satu atap dan berbagi kebutuhan sehari – hari, yang memengaruhi volume konsumsi dan pengeluaran rumah tangga.

Batasan Operasional

1. Daerah penelitian adalah Desa Denai Lama, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang.
2. Sampel penelitian ini adalah rumah tangga petani Desa Denai Lama, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang.
3. Konsumsi pangan yang diteliti adalah konsumsi pangan protein hewani.
4. Usia merupakan umur responden yang mengatur pengeluaran belanja rumah tangga petani diukur dalam satuan tahun sejak kelahiran hingga saat penelitian dilakukan.
5. Jenis kelamin adalah identitas biologis responden penelitian

DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN

Gambaran Umum Desa Denai Lama

Desa Denai Lama merupakan salah satu dari 19 desa yang ada di Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang. Sejarah berdirinya Desa Denai Lama menurut keterangan dari tokoh – tokoh masyarakat setempat, desa ini sudah ada sejak zaman Kolonial Belanda, yang pada saat itu disebut dengan nama Kampong Lama dan dipimpin oleh Kepala Kampong. Tokoh pertama yang tercatat sebagai Kepala Kampong adalah Muhammad Lengkong, yang menjabat hingga tahun 1915. Dalam menjalankan tugasnya, beliau dibantu oleh delapan orang kepercayaan kolonial Belanda, yang dalam konteks saat ini dapat dianggap sebagai perwakilan dari pihak kecamatan. Namun, menurut cerita lisan dari masyarakat, sebelum Muhammad Lengkong menjabat, telah ada pemimpin Kampong sebelumnya yang tidak tercatat secara resmi. Setelah masa kepemimpinan Muhammad Lengkong berakhir pada tahun 1915, posisi tersebut dilanjutkan oleh Penghulu Suwarjo (1915–1935), seorang tokoh asal Pulau Jawa yang lebih dikenal dengan sebutan Penghulu Kumis. Kemudian, kepemimpinan desa diteruskan oleh Bapak Yahya dari tahun 1935 hingga 1945.

Pada tahun 1945 Desa Denai Lama dipimpin oleh Penghulu Agus Salim, namun ia hanya menjabat selama satu tahun karena mengundurkan diri. Kekosongan jabatan kemudian diisi oleh Bapak Sastro, didukung oleh Bapak Pawiro Semeng dan Bapak Atun. Ia menjabat sebagai lurah dari tahun 1945 hingga 1965. Selanjutnya, kepemimpinan dilanjutkan oleh Bapak Tengku Hasrad Haidar (dikenal sebagai Tengku) dari 1965 hingga 1974. Pada tahun 1974, diadakan pemilihan kepala kampung yang dimenangkan oleh Bapak Lukman Hakim.

Namun, meskipun masa jabatannya belum selesai, beliau mengundurkan diri pada tahun 1980 karena suatu persoalan (Durlee, 2020).

Secara geografis, Desa Denai Lama terletak di sebelah timur Kecamatan Pantai Labu. Batas wilayahnya meliputi:

1. Sebelah utara berbatasan langsung dengan Desa Denai Sarang Burung (Kecamatan Pantai Labu)
2. Sebelah selatan dengan Desa Sidoarjo II Ramunia (Kecamatan Beringin)
3. Sebelah barat kembali berbatasan dengan Desa Denai Sarang Burung, dan
4. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Binjai Bakung (Kecamatan Pantai Labu) serta wilayah Kabupaten Serdang Bedagai yang dipisahkan oleh Sungai Ular.

Keadaan Penduduk

Keadaan penduduk atau kondisi demografis Desa Denai Lama disajikan pada Tabel di bawah ini:

Tabel 4. Jumlah Penduduk Desa Denai Lama

Dusun	Jumlah KK	Penduduk	
		Laki – Laki	Perempuan
I	260	492	457
II	224	456	405
III	165	323	305
IV	136	266	257
Jumlah	785	1537	1434

Sumber: Profil Desa Denai Lama, 2022

Penduduk Desa Denai Lama berjenis kelamin laki – laki berjumlah 1.537 orang sedangkan perempuan sebanyak 1.434 orang, tersebar di Dusun I hingga Dusun IV. Selanjutnya perhitungan *sex ratio* terlihat sebagai berikut:

$$Sexratio = \frac{\text{Jumlah penduduk laki – laki}}{\text{Jumlah penduduk perempuan}} \times 100$$

$$Sexratio = \frac{1.537}{1.434} \times 100$$

$$\text{Sexratio} = 107,2$$

Sex ratio Desa Denai Lama sebesar 107,2 artinya 100 orang penduduk perempuan terdapat 107 penduduk laki – laki.

Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung aktivitas sosial, ekonomi, dan pelayanan publik di tingkat desa. Ketersediaan dan kualitas sarana prasarana yang memadai mencerminkan tingkat perkembangan wilayah serta menjadi faktor pendukung utama dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Gambaran sarana dan prasarana di Desa Denai Lama disajikan pada Tabel 5 dibawah ini:

Tabel 5. Sarana dan Prasarana di Desa Denai Lama

No	Sarana / Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Lapangan olahraga	1	Dusun II
2	Balai pertemuan dusun	1	Dusun II
3	Kantor kepala desa	1	Dusun II
4	PAUD	2	Dusun II
5	SD	3	Dusun I dan III
6	SMP	1	Dusun I
7	SMA	1	Dusun I
8	Klinik / Bidan	1	Dusun I
9	Mesjid	1	Dusun I
10	Musholla	3	Dusun II, III, dan IV

Sumber: Profil Desa Denai Lama, 2022

Karakteristik Sampel

Penyajian karakteristik sampel dalam penelitian sangat penting untuk memberikan gambaran umum mengenai profil responden yang terlibat. Karakteristik sampel yang disajikan meliputi usia, jenis kelamin, dan tingkat Pendidikan.

a. Usia

Usia merupakan salah satu karakteristik penting dalam penelitian karena dengan mengetahui distribusi usia responden, peneliti dapat melihat bagaimana kecenderungan sikap dan perilaku berdasarkan kelompok usia tertentu. Berikut ini disajikan distribusi sampel berdasarkan kelompok usia.

Tabel 6. Karakteristik Sampel Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase
30 – 40	8	19.51%
41 – 50	21	51.22%
51 – 60	10	24.39%
>60	2	4.88%
Total	41	100.00%

Sumber: Data Primer, 2025

Mayoritas responden berada pada rentang usia 41–50 tahun sebanyak 21 orang atau 51,22%. Kelompok usia 51–60 tahun menempati urutan kedua sebesar 10 responden (24,39%), dan diikuti oleh kelompok usia 30–40 tahun sebanyak 8 responden (19,51%). Responden usia di atas 60 tahun memiliki jumlah paling sedikit yaitu 2 orang atau 4,88%.

b. Jenis kelamin

Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin memberikan gambaran awal mengenai proporsi laki – laki dan perempuan yang terlibat. Adapun rincian karakteristik sampel berdasarkan jenis kelamin disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Karakteristik Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (Orang)	Persentase
Laki – laki	12	29%
Perempuan	29	71%
Total	41	100%

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel di atas terlihat responden perempuan mendominasi dengan jumlah 29 orang atau sebesar 71%, sementara responden laki – laki sebanyak 12 orang (29%).

c. Tingkat pendidikan

Distribusi tingkat pendidikan penting karena dapat melihat bagaimana pola pikir, persepsi, serta pengambilan keputusan responden. Distribusi karakteristik tingkat Pendidikan responden sebagai berikut.

Tabel 8. Karakteristik Sampel Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Persentase
SD	4	10%
SMP	12	29%
SMA	25	61%
Total	41	100%

Sumber: Data Primer, 2025

Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan dari tabel tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 25 orang (61%). Responden dengan pendidikan SMP berjumlah 12 orang atau sebesar 29%, sedangkan yang hanya mencapai SD memiliki jumlah terendah sebanyak 4 orang (10%).

d. Luas Lahan

Distribusi responden berdasarkan luas lahan dapat melihat bagaimana gambaran mengenai skala usaha tani yang dikelola. Adapun rincian distribusi responden berdasarkan luas lahan sebagai berikut.

Tabel 9. Karakteristik Sampel Berdasarkan Luas Lahan

Luas Lahan (ha)	Frekuensi (Orang)	Persentase
0,1 – 0,5	5	12%
0,6 – 1	27	66%
1,1 – 2	9	22%
Total	41	100%

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan data pada tabel di atas mayoritas responden memiliki luas lahan antara 0,6 – 1 hektar yaitu sebanyak 27 orang (66%), hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani berada pada skala usaha tani kecil hingga menengah. Sementara itu, responden yang memiliki lahan antara 1,1 – 2 hektar berjumlah 9 orang (22%), sedangkan responden dengan luas lahan terkecil, yaitu antara 0,1 – 0,5 hektar, hanya 5 orang (12%).

e. Pengalaman Usahatani

Pengalaman dalam usahatani berperan penting dalam membentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani terhadap kegiatan pertanian, dimana selanjutnya berdampak pada produktivitas, pendapatan. Akhirnya pendapatan tersebut memengaruhi konsumsi pangan rumah tangga. Oleh karena itu, distribusi responden berdasarkan pengalaman usahatani perlu dipaparkan untuk memahami kondisi sosial – ekonomi petani dalam penelitian ini.

Tabel 10. Karakteristik Sampel Berdasarkan Pengalaman Usahatani

Pendapatan	Frekuensi	Persentase
2000000 – 3000000	24	59%
3100000 – 4000000	17	41%
Total	41	100%

Sumber: Data Primer, 2025

Mayoritas responden memiliki pendapatan bulanan sebesar Rp2.000.000 – Rp3.000.000 sebanyak 24 orang atau sebesar 59%. Sementara, 41% lainnya memiliki pendapatan dalam kisaran Rp3.100.000 – Rp4.000.000.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Konsumsi Protein Hewani

Pola konsumsi pangan merupakan susunan jenis, jumlah, dan frekuensi konsumsi pangan oleh individu dalam kurun waktu tertentu yang mencerminkan kebiasaan makan serta jenis pangan yang paling sering dikonsumsi oleh masyarakat (Adha & Suseno, 2020). Pengeluaran pangan rumah tangga dapat digunakan sebagai indikator ketahanan pangan rumah tangga, karena mencerminkan akses masyarakat terhadap makanan bergizi dan aman yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan (Harum *et al.*, 2023). Besaran konsumsi pangan protein hewani rumah tangga petani di Desa Denai Lama sebagai berikut.

Tabel 11. Besaran Konsumsi Protein Hewani Rumah Tangga Petani Desa Denai Lama (Per minggu)

No	Keterangan	Rata – rata (gr)	Persentase
1	Daging Ayam	2.018	24%
2	Telur Ayam	1.150	14%
3	Ikan Nila	1.167	14%
4	Ikan Kembung	1.000	12%
5	Ikan Tongkol	1.000	12%
6	Ikan Gurame	1.000	12%
7	Ikan Lele	1.000	12%
Total konsumsi rata – rata		8.335	100%

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel di atas terlihat bahwa total konsumsi rata – rata protein hewani responden adalah 8.335 gram per minggu dengan daging ayam menjadi sumber protein hewani tertinggi yakni sebesar 2.018 gram, diikuti oleh telur ayam sebesar 1,150 gram. Selanjutnya berbagai jenis ikan seperti ikan kembung, tongkol, gurame, dan lele memiliki besaran masing – masing 1 gram. Hal ini mencerminkan preferensi konsumsi yang relatif seimbang terhadap sumber protein hewani, meskipun masih dalam jumlah yang tergolong rendah. Pemenuhan kebutuhan

pangan rumah tangga sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, khususnya sumber pendapatan utama. Ariani et al (2018) juga mengungkapkan bahwa Masyarakat pedesaan yang mayoritasnya petani membeli kebutuhan pangannya sesuai dengan pola makan serta daya beli rumah tangga. Selanjutnya pola konsumsi pangan khususnya pangan protein hewani rumah tangga petani di Desa Denai Lama sebagai berikut.

Tabel 12. Pola Konsumsi Pangan Protein Hewani Rumah Tangga Petani Desa Denai Lama (Per Minggu)

Kategori	Sering	Cukup Sering	Cukup	Jarang	Sangat Jarang
Ayam	0	0	5	22	14
Telur Ayam	0	0	5	22	14
Ikan Nila	0	0	0	4	37
Ikan Kembung	0	0	0	2	39
Ikan Tongkol	0	0	0	5	36
Ikan Gurame	0	0	0	5	36
Ikan Lele	0	0	0	3	38

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa mayoritas responden jarang hingga sangat jarang mengonsumsi sumber protein hewani, baik ayam, telur maupun jenis ikan. Responden berada pada kategori cukup sebesar 5 orang, namun mayoritas berada pada kategori jarang yakni 22 orang dan sangat jarang 14 orang pada konsumsi komoditas ayam dan telur ayam. Konsumsi jenis ikan meliputi ikan nila, kembung, tongkol, gurame, dan lele didominasi oleh kategori sangat jarang dengan jumlah responden antara 36 hingga 39 orang, dan hanya sedikit yang mengonsumsi dalam kategori jarang 2 orang sampai 5 orang. Selanjutnya pada kategori sering dan cukup sering, tidak ada responden yang mengonsumsi jenis protein hewani apa pun.

Frekuensi konsumsi ini sejalan dengan data pendapatan pada Tabel 8, di mana sebagian besar responden memiliki pendapatan bulanan sebesar Rp 2.000.000 – Rp 3.000.000. Pendapatan rumah tangga petani yang tergolong rendah ini

cenderung akan memprioritaskan pengeluaran untuk kebutuhan pokok yang lebih murah dan mengenyangkan seperti sumber karbohidrat dibandingkan membeli bahan pangan hewani yang harganya relatif lebih mahal. Hal ini juga serupa dengan temuan Kulsum & Kusumastuti (2016) bahwa masyarakat dengan status ekonomi yang rendah karena besaran upah yang diterima jumlahnya di bawah upah minimum cenderung tidak memperhatikan kebutuhan gizi seperti konsumsi protein hewani.

Hubungan Usia, Jenis Kelamin, Pendapatan, Tingkat Pendidikan, dan Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Konsumsi Pangan Protein Hewani Rumah Tangga Petani

Uji *chi – square* dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antar dua variabel atau lebih (Rofiqoh et al., 2023). Penelitian ini dilakukan untuk menilai hubungan antar usia, jenis kelamin, pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan, dan jumlah anggota keluarga terhadap konsumsi pangan protein hewani rumah tangga petani. Uji Chi-square merupakan salah satu metode uji komparatif non-parametrik yang digunakan untuk menganalisis dua variabel. Jenis uji ini menjadi salah satu teknik non-parametrik yang paling sering digunakan dalam penelitian. Hasil pengujian *chi – square* pada penelitian ini disajikan sebagai berikut.

Tabel 13. Hasil Uji *Chi – Square*

Variabel	Asymp Sig.	Cramer's V
Usia	0,697	0,588
Jenis Kelamin	0,421	0,262
Pendapatan	0,004	0,558
Tingkat Pendidikan	0,000	0,636
Jumlah Anggota Rumah Tangga	0,000	0,705

Sumber: Olah data, 2025

Pengambilan keputusan dari hipotesis hubungan variabel X dengan variabel Y didasarkan pada nilai Asymp Sig. dan keeratan hubungannya didasarkan pada nilai Cramer's V.

Hubungan usia dengan pola konsumsi pangan protein hewani

Nilai Asymp Sig. $0,697 > 0,05$ artinya H_0 diterima, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel usia dengan konsumsi pangan protein hewani. Sejalan dengan penelitian Kulsum & Kusumastuti (2016) menemukan bahwa usia tidak memiliki hubungan dengan konsumsi protein hewani. Namun, berbanding terbalik dengan Hadju (2019) bahwa usia memiliki hubungan dengan konsumsi pangan hewani.

Hubungan jenis kelamin dengan pola konsumsi pangan protein hewani

Nilai Asymp Sig. $0,421 > 0,05$ artinya H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel jenis kelamin dengan konsumsi pangan protein hewani. Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Feraco *et al* (2024) bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan pola konsumsi daging, di mana pria cenderung lebih banyak mengonsumsi daging merah, serta daging olahan, sedangkan wanita lebih banyak mengonsumsi sayuran mentah. Penelitian Hopwood *et al* (2024) menemukan bahwa laki-laki cenderung mengonsumsi daging lebih sering dibandingkan perempuan, dengan perbedaan gender yang semakin besar di negara-negara dengan tingkat kesetaraan gender dan pembangunan manusia yang lebih tinggi.

Hubungan pendapatan dengan pola konsumsi pangan protein hewani

Nilai Asymp Sig. $0,004 < 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pendapatan dengan konsumsi

pangan protein hewani. Nilai *Cramer's V* sebesar $0,558 > 0,25$ (hubungan sangat kuat). Artinya semakin tinggi pendapatan rumah tangga, maka semakin besar pula frekuensi konsumsi sumber protein hewani dalam pola makan sehari-hari meskipun keeratan hubungan ini bersifat lemah. Hal ini juga ditemukan dalam penelitian Ariani *et al* (2018a) bahwa tingkat pendapatan memiliki korelasi terhadap konsumsi daging sapi, daging ayam, dan ikan segar, dimana rumah tangga berpendapatan rendah perlu mendapat perhatian dalam meningkatkan konsumsi protein.

Hubungan tingkat pendidikan dengan pola konsumsi pangan protein hewani

Nilai Asymp Sig. $0,000 < 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel tingkat pendidikan dengan konsumsi pangan protein hewani. Nilai *Cramer's V* sebesar $0,636 > 0,25$ (hubungan sangat kuat). Artinya variasi pendidikan berdampak lemah terhadap konsumsi protein hewani. Temuan Pratiwii (2014) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga. Pendidikan yang lebih tinggi memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi ibu rumah tangga dalam mengelola sumber daya pangan secara optimal, termasuk kemampuan memilih, memadukan, dan mengombinasikan berbagai jenis bahan pangan yang bergizi dengan mempertimbangkan keterjangkauan harga.

Hubungan jumlah anggota rumah tangga dengan pola konsumsi pangan protein hewani

Nilai Asymp Sig. $0,000 < 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel jumlah anggota rumah tangga dengan konsumsi pangan protein hewani dengan keeratan hubungan lemah dimana nilai *Cramer's V* sebesar $0,705 > 0,25$ (hubungan sangat kuat). Artinya hasil

penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin besar jumlah anggota rumah tangga, pola konsumsi protein hewani juga cenderung mengalami perubahan.

Temuan Kurniawan (2021) pada konsumsi buah dan sayur bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jumlah anggota keluarga dengan perilaku konsumsi buah dan sayur. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh karakteristik pangan yang dikaji. Pangan protein hewani, seperti daging, ikan, dan telur, umumnya memiliki harga yang lebih tinggi serta daya simpan yang lebih terbatas dibandingkan buah dan sayur. Kemudahan akses akan pangan hewani di daerah penelitian menjadikan jenis ini sebagai menu sumber gizi penting dalam rumah tangga sehingga pola konsumsi pangan hewani ini memiliki hubungan terhadap jumlah anggota keluarga dibandingkan buah dan sayur.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan simpulan berdasarkan temuan – temuan sebagai berikut:

1. Tingkat konsumsi protein hewani rumah tangga petani masih tergolong rendah, dengan rata – rata konsumsi 8.335 gram per minggu. Daging ayam menjadi sumber protein tertinggi sebesar 2.018 gram per minggu, diikuti oleh telur ayam sebesar 1,150 gram per minggu, dan konsumsi ikan kembung, tongkol, gurame, dan lele masing – masing sebesar 1 gram per minggu.
2. Variabel usia dan jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan konsumsi pangan protein hewani. Sedangkan variabel pendapatan, tingkat pendidikan, dan jumlah anggota rumah tangga memiliki hubungan signifikan dengan keeratan hubungan sangat kuat.

B. Saran

1. Bagi pemerintah diharapkan dapat mengembangkan program intervensi gizi yang terfokus pada peningkatan konsumsi protein hewani di kalangan rumah tangga petani, serta menjaga stabilitas harga dan distribusi pangan hewani, terutama ikan dan produk unggas, agar tetap terjangkau oleh masyarakat berpendapatan rendah.
2. Bagi penelitian selanjutnya agar dapat menggali hubungan faktor – faktor lain di luar variabel yang telah diteliti, seperti preferensi selera, budaya konsumsi, atau akses terhadap pasar, serta pengaruhnya terhadap konsumsi pangan protein hewani.

DAFTAR PUSTAKA

- Adekunmi, A. O., Ayinde, J. O., dan Ajala, A. O. (2017). *An Assessment Of Protein Consumption Patterns Among Rural Dwellers In Osun State, Nigeria. Ife Journal Agriculture*. 29(1): 84–94.
- Adha, A. S. A., & Suseno, S. H. (2020). Pola Konsumsi Pangan Pokok dan Kontribusinya Terhadap Tingkat Kecukupan Energi Masyarakat Desa Sukadamai. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(6), 988–995.
- Ariani, M., Suryana, A., Suhartini, H., & Saliem, H. P. (2018a). Animal-Based Food Consumption Performance by Region and Income at Household Level. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 16(2), 143–158. <http://dx.doi.org/10.21082/akp.v16n2.2018.143-158>
- Ariani, M., Suryana, A., Suhartini, S. H., & Saliem, H. P. (2018b). Keragaman Konsumsi Pangan Hewani Berdasarkan Wilayah dan Pendapatan di Tingkat Rumah Tangga. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 16(2), 147. <https://doi.org/10.21082/akp.v16n2.2018.147> – 163
- Durlee, A. B., Siregar, G., & Apriyanti, I. (2021). Strategi pengembangan agrowisata Paloh Naga (Studi kasus: Agrowisata Paloh Naga Desa Denai Lama Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*. 1(1), 1 – 14.
- Feraco, A., Gorini, S., Camajani, E., Filardi, T., Karav, S., Cava, E., Stollo, R., Padua, E., Caprio, M., Armani, A., & Lombardo, M. (2024). Gender differences in dietary patterns and physical activity: an insight with principal component analysis (PCA). *Journal of Translational Medicine*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12967-024-05965-3>
- Firdausya, F. A., & Indawati, R. (2023). Perbandingan Uji Glejser Dan Uji Park Dalam Mendeteksi Heteroskedastisitas Pada Angka Kematian Ibu Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2020. *Jurnal Ners*, 7(1), 793–796. <https://doi.org/10.31004/jn.v7i1.14069>
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Habib, A., Harahap, M. dan Intan, D. R. (2021). Faktor – Faktor Budaya Yang Mempengaruhi Masyarakat Kota Medan Dalam Mengonsumsi Kunyit Di Masa Pandemi Covid – 19. *Jurnal Somasi (Sosial Humaniora Komunikasi)*, 2(2): 148 – 155.
- Hadju, V. A. (2019). *Analisis Konsumsi Pangan Hewani (Studi Indonesian Family Life Survey 4 Dan 5)* [Universitas Gajah Mada]. https://Etd.Repository.Ugm.Ac.Id/Home/Detail_Pencarian/178654
- Harum, N. S., Aini, M., Risxi, M. A., & Kartiasih, F. (2023). Pengaruh Sosial

- Ekonomi dan Kesehatan terhadap Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumah Tangga Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2023(1), 899–908. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2023i1.1919>
- Hariyadi P. (2015). Peranan Pangan Hewani Dalam Pembangunan Sdm Bangsa. *Umami Indonesia Iii* (4): 12 – 14
- Haslina, R. 2018. Perilaku Konsumsi Masyarakat Desa Makartitama Kecamatan Gedung Aji Baru Kabupaten Tulang Bawang Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Doctoral Dissertation, Iain Metro).
- Hatta, H., Chaniago, R., Janggu, J. P., Djoko, S. W., Wicaksono, D., Yulistianingsih, A., Dwiyanana, P., Septiani, W., Anggraini, R., Kariani, N. K. dan Hati, R. P. (2022). *Pangan Dan Gizi*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Heterokedatisitas, D. A. N., Ginting, E. B., Girsang, A. B., Martin, M., & Febriyansi, E. (2024). *Hasil Perhitungan Asumsi Klasik : Tentang Uji*. 8(12), 218–225.
- Hopwood, C. J., Zizer, J. N., Nissen, A. T., Dillard, C., Thompkins, A. M., Graça, J., Waldhorn, D. R., & Bleidorn, W. (2024). Paradoxical gender effects in meat consumption across cultures. *Scientific Reports*, 14(1), 1–8. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-62511-3>
- Indrian, U. (2020). Analisis Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Petani Padi Di Desa Manjalling Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Kulsum, U., & Kusumastuti, D. A. (2016). Konsumsi sumber protein hewani pada ibu nifas berbasis sosial budaya. *Maternal*, 1(1), 31–41.
- Kurniawan, F. (2021). Perilaku Konsumsi Buah dan Sayur Pada Anggota Rumah Tangga. *Journal of Health Science and Physiotherapy*, 1(2), 52–60.
- Lesmana, Candra. (2024). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Dan Penawaran Produksi Tahu Rumahan Di Desa Blok VI Baru Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan.
- Luhur, E. S., Arthatiani, F. Y. dan Apriliani, T. (2020). Faktor – Faktor Penentu Keputusan Pembelian Ikan Di Kabupaten Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*. 15(2): 213 – 221.
- Norra, B. I., Hendrika, T. P., Rohmah, A. A. And Nabinya, I. (2021). Identifikasi Pemahaman Umum Ayam (Gallus Gallus) Dan Ikan Mujair (Oreochromis Mossambicus) Pada Mahasiswa Uin Walisongo Semarang. *Bio – Lectura: Jurnal Pendidikan Biologi*. 8(1): 29 – 36.

- Panjaitan, R. N. And Hutapea, T. (2024). Pengembangan Potensi Ekonomi Desa Melalui Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Denai Lama Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*. 4(1): 17 – 33.
- Pahlavi, B. A. And Afiza, Y. (2020). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Konsumen Dalam Pembelian Telur Ayam Buras Di Kelurahan Tembilihan Kota. *Jurnal Agribisnis*. 9(1); 36 – 46.
- Pratiwii, A. A. (2014). *Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Dengan Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumahtangga (Studi Kasus Anggota Kelompok Wanita Tani Di Kabupaten Bulukumba)*. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Putri, K. M., Arif, M. dan Ramadhani, S. (2022). Analisis Peran Pengembangan Desa Wisata Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dan Kaitannya Pada Pencapaian *Sustainable Development Goals* (Studi Kasus Desa Wisata Denai Lama Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang). *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)*. 2(4): 1029 – 1037.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta: Bandung.
- Suwarti, S. A., Masyhuri, M. dan Djamhari, D. (2015). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Rumah Tangga Terhadap Konsumsi Produk Peternakan Di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul. *Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian (JASEP)*. 1(1).
- Wahyuni, D., Purnastuti, L., dan Mustofa. (2016). Analisis Elastisitas Tiga Bahan Pangan Sumber Protein Hewani Di Indonesia. *Jurnal Economica*. 12(1): 43–53.
- Trisnawaty, J. Wilson., dan S. Firani. (2022). Pemanfaatan Hasil Pertanian Masyarakat Menjadi Produk Sebagai Oleh Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Di Kecamatan Denai Lama Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. *Tourism Economics, Hospitality And Business Management Journal*. 2(2): 188 – 205.
- Utama, L. J. (2018). Analisis Faktor Risiko Konsumsi Pangan Hewani Pada Wanita Dewasa Di Indonesia. *CHMK Health Journal*. 2(2): 43 – 43.
- Wardani, D. C. (2022). Analisis Sosial Ekonomi Petani Terhadap Pendapatan Petani Kacang Hijau (*Vigna Radiata L.*) Di Desa Paya Rengas Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan.
- Yaldi, E., Pasaribu, J. P. K., Suratno, E., Kadar, M., Gunardi, G., Naibaho, R., Hati, S. K., & Aryati, V. A. (2022). Penerapan Uji Multikolinieritas Dalam Penelitian Manajemen Sumber Daya Manusia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Kewirausahaan (JUMANAGE)*, 1(2), 94–102.
<https://doi.org/10.33998/jumanage.2022.1.2.89>

Zulkarnain, M. B. (2018). Analisis Konsumsi Daging Ayam Ras Pada Rumah Tangga Di Kabupaten Kudus. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Identitas Responden

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan	Anggota Rumah Tangga	Luas Lahan	Pengalaman Usahatani	Pendapatan
1	Marni	42	Perempuan	12	5	1	6	Rp 3,500,000
2	Wirda	40	Perempuan	12	3	0.8	4	Rp 3,000,000
3	Anisa	58	Perempuan	9	3	0.8	25	Rp 3,250,000
4	Ida	43	Perempuan	12	4	0.6	7	Rp 2,800,000
5	Sulis	51	Perempuan	9	2	0.5	7	Rp 2,500,000
6	Fitri	50	Perempuan	9	5	1.5	14	Rp 3,800,000
7	Ayu	38	Perempuan	12	5	1.5	8	Rp 3,500,000
8	Ana	62	Perempuan	6	2	0.5	7	Rp 2,500,000
9	Mirna	41	Perempuan	12	4	2	10	Rp 3,800,000
10	Ani	39	Perempuan	12	3	0.6	6	Rp 3,000,000
11	Ratih	42	Perempuan	12	5	1	10	Rp 3,500,000
12	Maya	48	Perempuan	9	3	0.8	5	Rp 3,000,000
13	Winda	37	Perempuan	12	4	0.8	6	Rp 3,000,000
14	Tika	38	Perempuan	12	5	1.5	9	Rp 3,500,000
15	Dewi	40	Perempuan	12	4	1	8	Rp 3,500,000
16	Atik	45	Perempuan	9	4	0.6	10	Rp 2,700,000
17	Soimah	43	Perempuan	12	2	1.5	9	Rp 3,500,000
18	Tari	57	Perempuan	9	3	1.5	6	Rp 3,500,000
19	Lia	49	Perempuan	6	3	0.8	8	Rp 2,500,000
20	Jamila	44	Perempuan	12	4	1.5	10	Rp 3,500,000
21	Faidi	53	Laki – laki	12	5	0.6	8	Rp 2,800,000
22	Rahmanto	60	Laki – laki	6	3	0.5	5	Rp 2,500,000
23	Mawan	45	Laki – laki	12	5	1	10	Rp 3,000,000
24	Ariyanto	42	Laki – laki	9	2	0.5	7	Rp 2,500,000
25	Sutris	58	Laki – laki	9	3	0.6	8	Rp 2,800,000
26	Saifudin	59	Laki – laki	9	5	0.8	10	Rp 3,200,000
27	Bambang	45	Laki – laki	12	4	0.8	5	Rp 3,000,000
28	Ahmad	43	Laki – laki	12	4	0.5	5	Rp 2,700,000
29	Dina	45	Perempuan	12	5	1	10	Rp 3,500,000
30	Sani	35	Perempuan	12	4	1	8	Rp 3,000,000
31	Tumirah	59	Perempuan	6	3	0.6	8	Rp 2,700,000
32	Ayu	43	Perempuan	12	4	0.6	5	Rp 2,700,000
33	Tuti	42	Perempuan	12	4	1.2	8	Rp 3,500,000
34	Iwan	35	Laki – laki	12	5	0.6	12	Rp 2,700,000
35	Ari	42	Perempuan	12	4	1	8	Rp 3,500,000
36	Safni	60	Perempuan	9	5	0.8	10	Rp 3,000,000
37	Suherawan	65	Laki – laki	9	3	0.6	20	Rp 3,800,000
38	Teguh	50	Laki – laki	12	3	0.8	15	Rp 3,000,000
39	Wagimen	45	Laki – laki	12	4	0.8	5	Rp 3,000,000
40	Dewi Khafsha	52	Perempuan	9	2	0.8	7	Rp 3,000,000
41	Tanti Rahayu	48	Perempuan	12	5	1.5	8	Rp 3,800,000

Lampiran 2. Frekuensi Konsumsi Protein Hewani Per minggu

Kategori	Sering	Cukup Sering	Cukup	Jarang	Sangat Jarang	Jumlah
Ayam	0	0	5	22	14	41
Telur Ayam	0	0	5	22	14	41
Ikan Nila	0	0	0	4	37	41
Ikan Kembung	0	0	0	2	39	41
Ikan Tongkol	0	0	0	5	36	41
Ikan Gurame	0	0	0	5	36	41
Ikan Lele	0	0	0	3	38	41

Lampiran 3. Jumlah Konsumsi Protein Hewani Per minggu

No	Jenis Protein	Jumlah Konsumsi							Total (gr)
		Ayam	Telur Ayam	Nila	Kembung	Tongkol	Gurame	Lele	
1	Ikan Gurame, Ayam	2					1		3.000
2	Ayam	2							2.000
3	Ayam	2							2.000
4	Ayam	2							2.000
5	Nila			1,5					1.500
6	Ayam	2,5						1	1.000
7	Ikan Kembung, Telur		3		1				3.000
8	Ikan Tongkol					1			1.000
9	Ayam, Telur Ayam	2	1						3.000
10	Ayam	2							3.000
11	Ayam, Telur Ayam	2	1						3.000
12	Telur Ayam, Ikan Gurame		1				1		1.000
13	Ayam	2							3.000
14	Ayam, Telur Ayam	2	1						3.000
15	Telur Ayam, Ikan Tongkol		1			1			3.000
16	Telur Ayam, Ikan Nila		1	1					1.000
17	Ayam, Telur Ayam	2	1						4.000
18	Ayam	2							1.000
19	Ayam	1							2.000
20	Ayam, Telur Ayam	2,5	0,5						1.000
21	Telur	2							1.000
22	Ayam, Ikan Nila	1,5							1.000
23	Telur, Ikan Nila	2,5						1	1.000
24	Ikan Lele						1		3.000
25	Ayam	1,5							1.000
26	Telur Ayam, Ikan Tongkil	2							3.000
27	Ikan Gurame	2	1						1.000
28	Ikan Lele		1			1			3.000
29	Ayam		3		1				3.000
30	Telur Ayam, Ikan Tongkil	2					1		3.000
31	Ikan Lele					1			1.000
32	Ayam, Telur Ayam		1				1		1.000
33	Ikan Gurame	2	1						1.000
34	Ayam, Telur Ayam	2	1						1.000
35	Ayam	2,5	0,5						3.000
36	Ayam, Telur Ayam	2							3.000
37	Nila		1	1					2.000
38	Ayam	2	1						1.000
39	Ayam	2	1						3.000
40	Telur Ayam, Ikan Gurame		1			1			3.000
41	Telur, Ikan Nila	2,5						1	1.000
	Jumlah	56,5	23	3,5	2	5	5	3	83.500
	Rata – rata	2,018	1,15	1,167	1	1	1	1	2.036,6

Lampiran 4. Protein Hewani Per minggu

No	Jenis Protein	Harga (Rp)							
		Ayam	Telur Ayam	Nila	Kembung	Tongkol	Gurame	Lele	Harga Ikan
1	Ikan Gurame, Ayam	26.000	26.000	30.000	35.000	46.000	55.000	25.000	38.200
2	Ayam	26.000	30.000	30.000	35.000	46.000	55.000	27.000	38.600
3	Ayam	30000	30.000	30.000	32.000	46.000	55.000	25.000	37.600
4	Ayam	30.000	26.000	35.000	35.000	38.000	52.000	25.000	37.000
5	Nila	30.000	28.000	35.000	35.000	38.000	52.000	27.000	37.400
6	Ayam	30.000	28.000	35.000	32.000	45.000	55.000	23.000	38.000
7	Ikan Kembung, Telur	30.000	27.000	35.000	35.000	45.000	52.000	25.000	38.400
8	Ikan Tongkol	30.000	26.000	35.000	32.000	45.000	52.000	27.000	38.200
9	Ayam, Telur Ayam	26.000	26.000	35.000	35.000	38.000	55.000	27.000	38.000
10	Ayam	30.000	30.000	30.000	35.000	45.000	5.0000	27.000	37.400
11	Ayam, Telur Ayam	30.000	26.000	30.000	32.000	45.000	55.000	27.000	37.800
12	Telur Ayam, Ikan Gurame	27.000	26.000	35.000	38.000	38.000	55.000	25.000	38.200
13	Ayam	30.000	28.000	35.000	32.000	45.000	52.000	25.000	37.800
14	Ayam, Telur Ayam	26.000	26.000	28.000	32.000	38.000	5.0000	25.000	34.600
15	Telur Ayam, Ikan Tongkol	27.000	30.000	28.000	35.000	45.000	5.0000	25.000	36.600
16	Telur Ayam, Ikan Nila	27.000	26.000	35.000	35.000	32.000	45.000	28.000	35.000
17	Ayam, Telur Ayam	30.000	26.000	26.000	30.000	35.000	46.000	28.000	33.000
18	Ayam	30.000	28.000	32.000	30.000	35.000	46.000	25.000	33.600
19	Ayam	27.000	30.000	30.000	35.000	45.000	5.0000	27.000	37.400
20	Ayam, Telur Ayam	30.000	26.000	30.000	32.000	45.000	55.000	27.000	37.800
21	Telur	30.000	28.000	35.000	35.000	45.000	52.000	25.000	38.400
22	Ayam, Ikan Nila	30.000	26.000	30.000	32.000	45.000	52.000	28.000	37.400
23	Telur, Ikan Nila	30.000	28.000	25.000	32.000	45.000	52.000	25.000	35.800
24	Ikan Lele	28.000	26.000	28.000	35.000	38.000	52.000	27.000	36.000
25	Ayam	30.000	26.000	28.000	32.000	23.000	55.000	27.000	33.000
26	Telur Ayam, Ikan Tongkil	28.000	30.000	30.000	30.000	35.000	46.000	25.000	33.200

27	Ikan Gurame	28.000	26.000	35.000	35.000	45.000	52.000	23.000	38.000
28	Ikan Lele	28.000	26.000	35.000	35.000	45.000	52.000	25.000	38.400
29	Ayam	30.000	26.000	35.000	35.000	45.000	52.000	25.000	38.400
30	Telur Ayam, Ikan Tongkil	30.000	30.000	35.000	32.000	23.000	52.000	27.000	33.800
31	Ikan Lele	30.000	26.000	35.000	32.000	45.000	55.000	25.000	38.400
32	Ayam, Telur Ayam	26.000	26.000	35.000	32.000	45.000	52.000	25.000	37.800
33	Ikan Gurame	32.000	30.000	30.000	32.000	45.000	52.000	27.000	37.200
34	Ayam, Telur Ayam	26.000	28.000	35.000	35.000	45.000	52.000	25.000	38.400
35	Ayam	30.000	26.000	38.000	35.000	38.000	52.000	27.000	38.000
36	Ayam, Telur Ayam	28.000	26.000	35.000	32.000	45.000	55.000	23.000	38.000
37	Nila	26.000	26.000	35.000	32.000	45.000	52.000	2.000	33.200
38	Ayam	26.000	30.000	30.000	35.000	45.000	5.000	27.000	37.400
39	Ayam	27.000	26.000	30.000	32.000	45.000	55.000	27.000	37.800
40	Telur Ayam, Ikan Gurame	27.000	26.000	25.000	35.000	38.000	55.000	27.000	36.000
41	Telur, Ikan Nila	30.000	30.000	25.000	32.000	45.000	52.000	25.000	35.800
Jumlah		1.172.000	1.121.000	308.000	1.369.000	1.705.000	2.136.000	1.037.000	1.511.000
Rata – Rata		28.585,4	27.341,5	31.902,4	33.390,2	41.585,4	52.097,6	25.292,68	36.853,66

Lampiran 5. Kondidi Sosial Ekonomi Responden

No	Usia	Pendidikan	Jumlah Anggota Rumah Tangga	Harga (Rp)								Pendapatan
				Ayam	Telur Ayam	Nila	Kembung	Tongkol	Gurame	Lele	Harga Ikan	
1	42	9	5	26.000	26.000	30.000	35.000	46.000	55.000	25.000	38.200	3.000.000
2	40	12	4	26.000	30.000	30.000	35.000	46.000	55.000	27.000	38.600	3.200.000
3	38	12	4	30.000	30.000	30.000	32.000	46.000	55.000	25.000	37.600	3.500.000
4	43	9	5	30.000	26.000	35.000	35.000	38.000	52.000	25.000	37.000	3.000.000
5	41	12	4	30.000	28.000	35.000	35.000	38.000	52.000	27.000	37.400	3.500.000
6	40	12	5	30.000	28.000	35.000	32.000	45.000	55.000	23.000	38.000	3.000.000
7	38	9	4	30.000	27.000	35.000	35.000	45.000	52.000	25.000	38.400	3.500.000
8	42	12	5	30.000	26.000	35.000	32.000	45.000	52.000	27.000	38.200	3.000.000
9	41	12	4	26.000	26.000	35.000	35.000	38.000	55.000	27.000	38.000	3.500.000
10	39	12	4	30.000	30.000	30.000	35.000	45.000	50.000	27.000	37.400	2.800.000
11	42	9	5	30.000	26.000	30.000	32.000	45.000	55.000	27.000	37.800	3.200.000
12	28	12	4	27.000	26.000	35.000	38.000	38.000	55.000	25.000	38.200	2.800.000
13	37	12	4	30.000	28.000	35.000	32.000	45.000	52.000	25.000	37.800	2.700.000
14	38	12	4	26.000	26.000	28.000	32.000	38.000	50.000	25.000	34.600	3.000.000
15	40	12	5	27.000	30.000	28.000	35.000	45.000	50.000	25.000	36.600	3.500.000
16	45	9	5	27.000	26.000	35.000	35.000	32.000	45.000	28.000	35.000	2.800.000
17	43	9	5	30.000	26.000	26.000	30.000	35.000	46.000	28.000	33.000	3.000.000
18	37	12	4	30.000	28.000	32.000	30.000	35.000	46.000	25.000	33.600	2.700.000
19	39	12	3	27.000	30.000	30.000	35.000	45.000	50.000	27.000	37.400	3.000.000
20	44	12	6	30.000	26.000	30.000	32.000	45.000	55.000	27.000	37.800	3.800.000
21	53	6	5	30.000	28.000	35.000	35.000	45.000	52.000	25.000	38.400	2.700.000
22	40	9	3	30.000	26.000	30.000	32.000	45.000	52.000	28.000	37.400	3.000.000
23	45	12	4	30.000	28.000	25.000	32.000	45.000	52.000	25.000	35.800	3.500.000

24	42	9	4	28.000	26.000	28.000	35.000	38.000	52.000	27.000	36.000	2.700.000
25	38	12	3	30.000	26.000	28.000	32.000	23.000	55.000	27.000	33.000	2.700.000
26	49	9	2	28.000	30.000	30.000	30.000	35.000	46.000	25.000	33.200	3.000.000
27	45	12	3	28.000	26.000	35.000	35.000	45.000	52.000	23.000	38.000	3.500.000
28	43	12	3	28.000	26.000	35.000	35.000	45.000	52.000	25.000	38.400	2.500.000
29	45	12	6	30.000	26.000	35.000	35.000	45.000	52.000	25.000	38.400	2.800.000
30	65	6	2	30.000	30.000	35.000	32.000	23.000	52.000	27.000	33.800	3.000.000
31	49	9	4	30.000	26.000	35.000	32.000	45.000	55.000	25.000	38.400	3.800.000
32	53	6	3	26.000	26.000	35.000	32.000	45.000	52.000	25.000	37.800	2.800.000
33	42	12	3	32.000	30.000	30.000	32.000	45.000	52.000	27.000	37.200	3.000.000
34	55	6	4	26.000	28.000	35.000	35.000	45.000	52.000	25.000	38.400	3.500.000
35	42	12	4	30.000	26.000	38.000	35.000	38.000	52.000	27.000	38.000	2.700.000
36	49	12	4	28.000	26.000	35.000	32.000	45.000	55.000	23.000	38.000	3.000.000
37	58	6	3	26.000	26.000	35.000	32.000	45.000	52.000	2.000	33.200	3.000.000
38	60	6	3	26.000	30.000	30.000	35.000	45.000	50.000	27.000	37.400	3.200.000
39	65	6	2	27.000	26.000	30.000	32.000	45.000	55.000	27.000	37.800	2.700.000
40	52	9	4	27.000	26.000	25.000	35.000	38.000	55.000	27.000	36.000	3.500.000
41	55	9	3	30.000	30.000	25.000	32.000	45.000	52.000	25.000	35.800	3.000.000
	1842	414	161	1.172.000	1.121.000	1.308.000	1.369.000	1705000	2.136.000	1.037.000	1.511.000	126.100.000
	44,9	10,09	3,92	28.585,36	27.341,46	31.902,43	33.390,24	41.585,36	52.097,56	25.292,68	36.853,65	3.075.609,75

Lampiran 6. Data SPSS

No Responden	Usia	Jenis Kelamin	Pendapatan	Pendidikan	JART	Konsumsi Pangan
1	42	1	3500000	9	5	3
2	40	1	3200000	12	4	2
3	38	1	3500000	12	4	1
4	43	1	3000000	12	5	1
5	41	1	3500000	12	4	1
6	40	1	3000000	12	5	1
7	38	1	3500000	9	4	1
8	42	1	3000000	12	5	1
9	41	1	3500000	12	4	3
10	39	1	2800000	12	4	1
11	42	1	3200000	9	5	3
12	28	1	2800000	12	4	3
13	37	1	2700000	12	4	1
14	38	1	3000000	12	4	3
15	40	1	3500000	12	5	3
16	45	1	2800000	9	5	3
17	43	1	3000000	9	5	3
18	37	1	2700000	12	4	2
19	39	1	3000000	12	3	1
20	44	1	3800000	6	6	2
21	53	2	2700000	12	5	1
22	40	2	3000000	12	4	1
23	45	2	3500000	12	5	1
24	42	2	2700000	9	4	1
25	38	2	2700000	12	5	1
26	49	2	3000000	6	2	4
27	45	2	3500000	12	3	1
28	43	2	2500000	6	3	2
29	45	1	3500000	9	4	1
30	65	1	3500000	9	5	3
31	49	1	3000000	12	5	1
32	53	1	2800000	12	4	3
33	42	1	3500000	12	4	3
34	55	2	3200000	9	5	3
35	42	1	3800000	6	6	2
36	49	1	3000000	12	5	1
37	58	2	2800000	9	5	3
38	60	2	3000000	12	4	3
39	65	2	3000000	9	5	3
40	52	1	3500000	12	5	3
41	55	1	3000000	12	5	1

Lampiran 7. Output SPSS

a. Usia

Crosstab

Count

		Konsumsi Pangan				Total
		1.00	2.00	3.00	4.00	
Usia	28	0	0	1	0	1
	37	1	1	0	0	2
	38	3	0	1	0	4
	39	2	0	0	0	2
	40	2	1	1	0	4
	41	1	0	1	0	2
	42	2	1	3	0	6
	43	1	1	1	0	3
	44	0	1	0	0	1
	45	3	0	1	0	4
	49	2	0	0	1	3
	52	0	0	1	0	1
	53	1	0	1	0	2
	55	1	0	1	0	2
	58	0	0	1	0	1
	60	0	0	1	0	1
65	0	0	2	0	2	
Total		19	5	16	1	41

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2- sided)
Pearson Chi-Square	42.490 ^a	48	.697
Likelihood Ratio	36.854	48	.879
Linear-by-Linear Association	3.618	1	.057
N of Valid Cases	41		

a. 68 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .02.

Symmetric Measures

		Value	Approximate Significance
Nominal by Nominal	Phi	1.018	.697
	Cramer's V	.588	.697
N of Valid Cases		41	

b. Jenis kelamin

Crosstab

Count

		Konsumsi Pangan				Total
		1.00	2.00	3.00	4.00	
Pendapatan	2500000	0	1	0	0	1
	2700000	4	1	0	0	5
	2800000	1	0	4	0	5
	3000000	8	0	4	1	13
	3200000	0	1	2	0	3
	3500000	6	0	6	0	12
	3800000	0	2	0	0	2
Total		19	5	16	1	41

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2- sided)
Pearson Chi-Square	2.814 ^a	3	.421
Likelihood Ratio	2.874	3	.411
Linear-by-Linear Association	.010	1	.919
N of Valid Cases	41		

a. 5 cells (62.5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .29.

Symmetric Measures

		Value	Approximate Significance
Nominal by Nominal	Phi	.262	.421
	Cramer's V	.262	.421
N of Valid Cases		41	

c. Pendapatan

Crosstab

Count

		Konsumsi Pangan				Total
		1.00	2.00	3.00	4.00	
Pendapatan	2500000	0	1	0	0	1
	2700000	4	1	0	0	5
	2800000	1	0	4	0	5
	3000000	8	0	4	1	13
	3200000	0	1	2	0	3
	3500000	6	0	6	0	12
	3800000	0	2	0	0	2
Total		19	5	16	1	41

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2- sided)
Pearson Chi-Square	38.019 ^a	18	.004
Likelihood Ratio	35.017	18	.009
Linear-by-Linear Association	.281	1	.596
N of Valid Cases	41		

a. 25 cells (89.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .02.

Symmetric Measures

		Value	Approximate Significance
Nominal by Nominal	Phi	.963	.004
	Cramer's V	.556	.004
N of Valid Cases		41	

d. Tingkat Pendidikan**Crosstab**

Count

		Konsumsi Pangan				Total
		1.00	2.00	3.00	4.00	
Pendidikan	6	0	3	0	1	4
	9	3	0	8	0	11
	12	16	2	8	0	26
Total		19	5	16	1	41

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2- sided)
Pearson Chi-Square	33.191 ^a	6	.000
Likelihood Ratio	25.763	6	.000
Linear-by-Linear Association	5.051	1	.025
N of Valid Cases	41		

a. 9 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .10.

Symmetric Measures

		Value	Approximate Significance
Nominal by Nominal	Phi	.900	.000
	Cramer's V	.636	.000
N of Valid Cases		41	

e. Jumlah anggota rumah tangga**Crosstab**

Count

		Konsumsi Pangan				Total
		1.00	2.00	3.00	4.00	
Jumlah Anggota Rumah tangga	2	0	0	0	1	1
	3	2	1	0	0	3
	4	8	2	6	0	16
	5	9	0	10	0	19
	6	0	2	0	0	2
Total		19	5	16	1	41

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2- sided)
Pearson Chi-Square	61.144 ^a	12	.000
Likelihood Ratio	26.523	12	.009
Linear-by-Linear Association	.012	1	.911
N of Valid Cases	41		

a. 16 cells (80.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .02.

Symmetric Measures

		Value	Approximate Significance
Nominal by Nominal	Phi	1.221	.000
	Cramer's V	.705	.000
N of Valid Cases		41	

Lampiran 8. Denah Desa Denai Lama



Lampiran 9. Dokumentasi Penelitian

